

Peningkatan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen melalui Metode Belajar Kelompok dan Tanya Jawab di SD Negeri 025 Teluk Binjai Kota Dumai

Manatap Sitorus

SD Negeri 025 Teluk Binjai Kota Dumai

Email : manatap2022@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen melalui penerapan belajar kelompok dan tanya jawab dalam proses pembelajaran pada siswa SD Negeri 025 Teluk Binjai. Penelitian ini dalam dua siklus. Subyek penelitian adalah seluruh siswa SD Negeri 025 Teluk Binjai yang berjumlah 10 siswa. Metode yang digunakan adalah metode diskusi kelompok, metode tanya jawab dan metode ceramah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen siswa SD Negeri 025 Teluk Binjai meningkat. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor motivasi pada siklus I (70 %) menjadi 100 % pada siklus II.

Kata Kunci : Belajar Kelompok, Tanya Jawab, Ceramah.

Abstract

This study aims to increase the motivation to learn Christian Religious Education through the application of group learning and question and answer in the learning process at the students of SD Negeri 025 Teluk Binjai. This research is in two cycles. The research subjects were all students of SD Negeri 025 Teluk Binjai, totaling 10 students. The method used is group discussion method, question and answer method and lecture method. The results showed that students' learning motivation towards Christian Religious Education subjects at SD Negeri 025 Teluk Binjai increased. This is indicated by the increase in the average score of motivation in the first cycle (70%) to 100% in the second cycle.

Keywords: Group Study, Questions and Answers, Lectures

PENDAHULUAN

Pendidikan dan sekolah mempunyai sangat peran yang sangat penting dalam membentuk kehidupan publik dan mengubah pola pikir peserta didik agar tercipta generasi yang berkualitas. Sekolah juga diharapkan tidak hanya untuk menciptakan peserta didik yang cerdas namun juga mampu menyiapkan anak didik dengan moral dan etika guna memasuki tahapan kehidupan secara berharkat dan bermartabat. Untuk menciptakan peserta didik berkualitas, peran agama sangatlah penting dalam kehidupan setiap pribadi manusia agar tercipta manusia yang cerdas, berbudi pekerti, akhlak mulia serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agama merupakan menjadi penunjuk jalan dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat.

Pendidikan agama merupakan salah satu rumpun mata pelajaran yang bersumber dari kitab suci setiap agama yang dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam memperteguh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa, serta berakhlak mulia atau budi pekerti luhur dan menghormati serta menghargai semua manusia dengan segala persamaan dan perbedaannya (Kemendikbud, 2013 : 10). Berkaitan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, perlu dilakukan peningkatan pengajaran dan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen oleh pengajar agar diperoleh peserta didik yang bermoral baik dan berkahlak mulia pada diri siswa sejak dini. Pelaksanaan pelajaran agama di sekolah selama ini sudah berjalan. Sekolah-sekolah di Indonesia memberlakukan/memasukkan pelajaran agama dalam kurikulum. Namun saat ini

rendahnya hasil belajar Pendidikan Agama Kristen oleh siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain 1). Guru masih cenderung menggunakan metode ceramah dan kurang inovatif. 2). Pelajaran agama masih sering disajikan secara formalisti-ritual belaka, tanpa usaha membangun sikap-sikap keterbukaan dan tanggung-jawab etis. 3). Sebagian besar siswa memandang mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen hanya menangkap sebagai suatu pengetahuan tetapi tidak sampai pada penghayatan dan perwujudan nilai iman. 4). Siswa menganggap remeh terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Kristen karena mereka lebih mementingkan mata pelajaran lainnya. Berbagai variasi penerapan metode, pendekatan, model dan media pembelajaran dapat dilakukan guru dan sekaligus gurudalam hal ini dapat berfungsi sebagai peneliti dalam setiap pembelajarannya di kelas.

Pengertian Peningkatan

Menurut seorang ahli bernama Adi S, peningkatan berasal dari kata tingkat yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat juga dapat berarti pangkat, taraf, dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan. Secara umum, peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga dapat berarti penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu, peningkatan juga berarti pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya. (Zamroni,2007:2). Pengertian peningkatan secara epistemologi adalah menaikkan derajat taraf dan sebagainya mempertinggi memperhebat produksi dan sebagainya (Peter salim, 1995:160).

Kata peningkatan biasanya digunakan untuk arti yang positif. Contoh penggunaan katanya adalah peningkatan mutu pendidikan, peningkatan kesehatan masyarakat, serta peningkatan keterampilan para penyandang cacat. Peningkatan dalam contoh diatas memiliki arti yaitu usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Suatu usaha untuk tercapainya suatu peningkatan biasanya diperlukan perencanaan dan eksekusi yang baik. Perencanaan dan eksekusi ini harus saling berhubungan dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditentukan. Menurut pandangan Zamroni dikatakan bahwa peningkatan mutu sekolah adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. (Zamroni. 2007:2).

Peningkatan ini juga bisa diartikan sebagai prestasi siswa dalam belajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Untuk dapat dikatakan pembelajaran itu berhasil, maka setiap guru dan siswa sebaiknya saling berinteraksi dengan baik. Guru sebagai pendidik selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk siswanya. Tentunya dengan macam metode dan strategi pembelajaran yang diterapkan dan sebagai siswa sebaiknya selalu bersemangat didalam pembelajaran.

Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata latin, yaitu "movere" yang artinya dorongan atau daya penggerak. Menurut Fillmore H. Standford dalam buku Mangkunegara (2017:93) mengatakan bahwa "motivation as an energizing condition of the organism that services to direct that organism toward the goal of a certain class" (motivasi sebagai suatu kondisi yang menggerakkan manusia ke arah suatu tujuan tertentu). Menurut Sardiman (2018:73), motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan untuk membangkitkan gairah belajar siswa sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik. Adapun pengertian motivasi belajar menurut Sardiman (2018:75) adalah "Keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai".

Dari beberapa pengertian motivasi belajar menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul baik dari dalam maupun dari luar diri siswa, yang mampu menimbulkan semangat dan kegairahan belajar

serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

Fungsi Motivasi

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan, yang nantinya akan mempengaruhi kekuatan dari kegiatan tersebut. Dimana motivasi merupakan pendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Menurut Sardiman (2018:25), fungsi motivasi ada 3 yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Selanjutnya, Sukmadinata (2011:62), mengatakan bahwa motivasi memiliki 2 fungsi, yaitu:

1. Mengarahkan (directional function) Dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekati atau menjauhi individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila sasaran atau tujuan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan mendekati. Sedangkan bila sasaran tidak diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan menjauhi sasaran
2. Mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan (activating and energizing function) Suatu perbuatan atau kegiatan yang tidak bermotif atau motifnya sangat lemah, akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, tidak terarah dan kemungkinan besar tidak akan membawa hasil. Sebaliknya apabila motivasinya besar atau kuat, maka akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah dan penuh semangat, sehingga kemungkinan akan berhasil lebih besar.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dan mencapai prestasi. Dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang melakukan kegiatan itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik dan sasaran akan tercapai.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Menurut Syamsu Yusuf dalam skripsi Rima Rahmawati (2016:17), motivasi belajar dapat timbul karena beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor internal
 - a. Faktor fisik Faktor fisik merupakan faktor yang mempengaruhi dari tubuh dan penampilan individu. Faktor fisik meliputi nutrisi (gizi), kesehatan dan fungsi-fungsi fisik terutama panca indera.
 - b. Faktor psikologis Faktor psikologis merupakan faktor intrinsik yang berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktifitas belajar pada siswa. Faktor ini menyangkut kondisi rohani siswa.
2. Faktor eksternal
 - a. Faktor sosial Merupakan faktor yang berasal dari manusia disekitar lingkungan siswa. Meliputi guru, teman sebaya, orang tua, tetangga dan lain sebagainya,
 - b. Faktor non sosial Faktor non sosial merupakan faktor yang berasal dari kondisi fisik disekitar siswa. Meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang atau malam), tempat (sepi, bising atau kualitas sekolah tempat siswa belajar), dan fasilitas belajar.

Indikator Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar, siswa memerlukan motivasi. Motivasi yang ada pada diri setiap siswa itu memiliki ciri-ciri yang berbeda. Menurut Sardiman (2018:83), ciri-ciri motivasi yang ada pada siswa diantaranya:

1. Tekun menghadapi tugas, artinya siswa dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai.
2. Ulet menghadapi kesulitan, siswa tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan. Siswa bertanggung jawab terhadap keberhasilan dalam belajar dan melaksanakan kegiatan belajar.
3. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, berani menghadapi masalah dan mencari jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi. Misalnya masalah ekonomi, pemberantasan korupsi dan lain sebagainya.
4. Lebih senang bekerja mandiri, artinya tanpa harus disuruh pun, ia akan mengerjakan apa yang menjadi tugasnya.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin atau hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif.
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, artinya ia percaya dengan apa yang dikerjakannya.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila siswa memiliki ciri-ciri motivasi belajar seperti diatas, berarti siswa tersebut memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu sangat penting dalam kegiatan pembelajaran.

Pendidikan Agama Kristen

Teori dan praktik Pendidikan Agama Kristen berkaitan erat dengan pengembangan kreativitas dan kompetensi para guru PAK. Untuk mengajarkan agama kristen terutama dalam lembaga sekolah dan jemaat (gereja) di era atau abad baru dewasa ini. Ada tiga lembaga yang melaksanakan PAK yaitu keluarga, gereja dan sekolah. Dalam PAK, tugas pendidik diserahkan kepada satu atau semua lembaga secara tersebar. Secara etimologis, istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia, diterjemahkan dari bahasa Inggris yakni Education, yang sebenarnya dari bahasa Latin yaitu ducere yang berarti membimbing (to lead) dan di awali dengan kata e berarti keluar.

Oleh karena itu, pendidikan artinya suatu tindakan atau proses untuk membimbing keluar dari suatu keadaan tertentu menuju ke keadaan yang lebih baik. Pengertian Pendidikan di lihat berdasarkan perkembangan zaman dan sesuai dengan waktu, adapula perspektif masa lampau yakni salah satu tugas penting pendidikan adalah menjamin pengetahuan sebagai warisan masa lampau yang dapat terpelihara dan dimungkinkan tersedia bagi kehidupan masa kini, sedangkan perspektif masa kini adalah proses atau aktivitas yang sedang berlangsung pada masa sekarang untuk mendapatkan dan atau menemukan sesuatu. Pada hakikatnya, masa kini merupakan sumber pengetahuan pada dirinya sendiri. Pada akhirnya perspektif masa depan adalah penunjuk arah ke mana usaha (pendidikan) akan di bawa atau di tuju.

Berdasarkan pandangan di atas, pendidikan memiliki tiga dimensi waktu yaitu perspektif masa lampau, masa kini dan masa depan. Pada ketiga dimensi ini, saling berkaitan satu dengan lainnya karena perspektif masa lampau menjadi bekal bagi perspektif masa kini dan perspektif masa kini bisa menjadi pedoman untuk menuju ke perspektif masa depan. Tujuan pendidikan berdasarkan perkembangan zaman dan waktu, pendidikan memiliki tujuan yang pasti, yaitu membimbing keluar untuk menjadi lebih baik. Pendidikan dalam arti membimbing keluar memang merupakan aktivitas yang di arahkan ke masa depan, menuju horizon yang melampaui keterbatasan manusia masa kini. Sehingga asumsi penting untuk dimensi waktu ini adalah kita ingin dan hendak mencapai masa depan yang berguna.

Oleh karena itu, proses pendidikan yang kita lakukan merupakan hal yang vital dan perlu dilakukan dalam aktivitas pendidikan, yakni transformasi atau pembaharuan dari masa

lampau ke masa kini menuju masa depan. Sementara itu pengertian pendidikan dari Groome yang mengacu pada Lawrence Cremin yang mendefinisikan pendidikan sebagai usaha yang sadar, sistematis dan berkesinambungan untuk mewariskan, membangkitkan atau memperoleh baik pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keterampilan-keterampilan atau kepekaan-kepekaan maupun hasil apapun dari usaha tersebut.

Setelah kita memahami pengertian pendidikan kita akan membahas kaitannya dengan agama. Sejauh pendidikan bertujuan untuk menggerakkan manusia untuk melampaui keterbatasan masa kini menuju realisasi kemungkinan dan potensi secara penuh, kita dapat mengatakan bahwa semua pendidikan, setidaknya secara implisit, adalah suatu pencarian atau upaya pencapaian terhadap yang transenden. Seorang tokoh Kristen, David Tracy mengakui bahwa tidak ada satu definisi tunggal mengenai fenomena manusia yang dapat dibuat dan mencakup isi yang umum yang dapat di sepakati semua pihak yang disebut sebagai agama.

Namun kita dapat mendefinisikan agama sebagai upaya pencarian terhadap yang transenden, dimana hubungan seorang dengan suatu dasar keberadaan yang mutlak dibawa ke dalam kesadaran sehingga agama di beri ekspresi (perwujudan). Pada hakikatnya, setiap orang mempunyai kesadaran religius, yakni kesadaran akan adanya kodrat supranatural. Kesadaran terhadap relasi dengan yang supranatural tentunya di beri wujud dalam bentuk yang bermacam-macam.

Dengan pemahaman seperti itu, pendidikan agama dapat dikatakan sebagai suatu usaha yang sengaja untuk memahami dan menghayati dimensi kehidupan yang transenden. Dengan adanya pendidikan, kata agama merujuk pada kebersamaannya dengan semua usaha pendidikan yaitu suatu ikatan yang penting untuk dipertahankan. Pendidikan yang baik perlu mempertahankan pendidikan yang mengutuhkan manusia (holistic) yang mencakup aspek kognitif, afektif dan tingkah laku, karena dengan begitu kita akan menyadari bahwa arti pendidikan itu sebetulnya jauh lebih luas daripada sekedar usaha persekolahan.

Agama dapat dibicarakan secara umum, namun dalam kenyataannya, agama mendapatkan ekspresi/perwujudan pada manifestasi historis yang bersifat khusus karena secara harafiah tidak ada agama secara umum. Jika pendidikan agama dilakukan oleh dan dari tradisi agama tertentu, tradisi agama itulah yang sebetulnya menamai dan mencirikan pendidikan agama tersebut. Dengan demikian jika pendidikan agama dilakukan oleh persekutuan agama Kristen dan dari perspektif agama Kristen, istilah yang tepat untuk menyebutnya adalah pendidikan agama kristiani. Jadi makna kata Kristen dalam istilah Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah pendidikan agama tersebut dilakukan oleh persekutuan iman Kristen dan dari perspektif kristiani.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah proses mendidik atau membimbing keluar dari masa lampau dan berproses pada masa kini sehingga mampu menuju ke masa depan yang berguna dalam pembangunan dan pengembangan iman kristiani dari pendidik maupun peserta didik.

Metode Belajar Kelompok

Kata metode berasal dari Yunani "metodos". kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu "metha" yang berarti melalui atau melewati dan "hodos" yang berarti jalan atau cara. Sehingga, metode berarti jalan yang harus dilalui atau cara untuk melakukan sesuatu atau prosedur. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zani menjelaskan metode adalah sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Metode pembelajaran merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran. Variasi metode pembelajaran sangat banyak. Metode pembelajaran/intruksional ada enam, yakni tutorial, kuliah, resitasi, diskusi, kegiatan laboratorium, dan pekerjaan rumah. Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam Mastur Faizi metode adalah cara yang telah teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Dan pada intinya, metode merupakan suatu cara yang tepat dan cepat untuk meraih tujuan pendidikan, sesuai dengan kebutuhan siswa.

Jadi metode adalah sebuah cara yang digunakan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan dengan metode maka diharapkan segala kegiatan yang berlangsung bisa terarah serta teratur agar mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan Metode kerja kelompok adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu pada/kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan. Tugas-tugas itu dikerjakan dalam kelompok secara bergotong royong. Satu kelas dapat dipandang sebagai suatu kesatuan kelompok tersendiri, dapat pula dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok yang kemudian dapat dibagi pula menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil lagi, semua pembagian kelompok itu amat bergantung dari tujuan dan kepentingannya.

Di dalam proses belajar mengajar, guru sebagai pengajar dan siswa sebagai subjek belajar dituntut adanya profil kualifikasi tertentu dalam hal pengetahuan, kemampuan, dan sikap, agar proses itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Untuk itu maka, orang kemudian mengembangkan berbagai pengetahuan, misalnya psikologi pendidikan, metode mengajar, pengelolaan pengajaran, dan ilmu-ilmu lain yang dapat menunjang proses belajar mengajar itu.

Metode belajar kelompok atau Kerja Kelompok mempunyai peranan yang amat penting dalam menumbuhkan kedewasaan dan meningkatkan kemampuan anak dalam menguasai materi apa pun yang mereka kehendaki secara belajar bersama-sama. Metode ini, memberikan kesempatan yang lebih besar kepada anak untuk mengeksplor bakat yang mereka miliki, serta memilih teman yang mereka anggap baik dan tepat untuk belajar secara bersama-sama, sehingga mereka dapat dengan mudah menguasai semua pengetahuan yang mereka harapkan. Di samping itu, metode ini pun dapat melatih anak untuk berpikir dan bekerja berkelompok, sehingga pengetahuan yang mereka dapatkan akan lebih banyak dan lebih luas dibandingkan dengan mereka yang mendapatkan pengetahuan sendiri.

Berdasarkan definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode belajar kelompok atau Kerja Kelompok adalah suatu metode yang diterapkan oleh guru dalam rangka menciptakan situasi belajar yang di dalamnya para pelajar dapat belajar bersama-sama, sehingga mereka dapat mencapai hasil yang maksimal. Penerapan metode kelompok menuntut guru untuk dapat mengelompokkan peserta didik secara arif dan proporsional.

Pengelompokkan peserta didik dalam suatu kelompok dapat didasarkan pada:

1. Fasilitas yang tersedia;
2. Perbedaan individu dalam minat belajar dan kemampuan belajar;
3. Jenis pekerjaan yang diberikan;
4. Wilayah tempat tinggal peserta didik;
5. Jenis kelamin;
6. Memperbesar partisipasi peserta didik dalam kelompok; dan berdasarkan pada loter/ random.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di SD Negeri 025 Teluk Binjai. Waktu penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pembelajaran 2021/2022. Objek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa SD Negeri 025 Teluk Binjai yang terdiri dari 10 siswa.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa secara acak, SD Negeri 025 Teluk Binjai Tahun Pelajaran 2021/2022. Siswa berjumlah 10 orang, terdiri atas 4 orang laki-laki dan 6 orang perempuan.

Teknik Pengumpulan Data

Ada dua teknik dalam menganalisa data, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Untuk menganalisa data kuantitatif, peneliti menggunakan nilai pretest dan posttest. Hasilnya dianalisa menggunakan deskriptif statistik yaitu menganalisa hasil belajar siswa untuk mengetahui perbedaan antara sebelum dilakukan tindakan dengan dengan hasil belajar

setelah dilakukan tindakan pada tiap sildus untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar. Dalam menganalisa data kualitatif, peneliti menganalisa proses belajar mengajar menggunakan metode Constant Comparative.

Ada empat tahap constant comparative method yang didesain oleh Strauss dan Glasser yaitu :

1. Membandingkan kejadian-kejadian yang dapat dipakai pada setiap kategori (Comparing incidents applicable to each category);
2. Mengintegrasikan kategori-kategori dan propertinya (integrating categories and their properties);
3. Membatasi teori (delimiting theory); dan
4. Menulis teori (writing the theory). Moleong (2012: 288) menyatakan constant comparative method digunakan untuk menganalisa data dengan membandingkan data satu dengan lainnya.

Berikut ini ringkasan langkah constant comparative Method berdasarkan Strauss dan Glasser:

1. Membandingkan kejadian-kejadian yang dapat dipakai pada setiap kategori. Peneliti mulai mengkode setiap kejadian di data kedalam kategorikategori. Data yang diberi kode diambil dari kuesioner dan observasi.
2. Mengintegrasikan kategori-kategori dan propertinya. Pada tahap ini, peneliti membandingkan data yang diambil selama observasi dan dari kuesioner. Kemudian peneliti mulai menemukan hubungan antara data-data tersebut.
3. Membatasi teori. Pada tahap ini, peneliti membuat teori berdasarkan hasil observasi setiap hari.
4. Menulis teori. Pada tahap ini, peneliti menyusun hasil penelitian berdasarkan observasi setiap hari.

HASIL DAN DISKUSI HASIL KAJIAN

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dari tindakan siklus I dan II diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Siklus I

Skor Motivasi	Siklus I				Keterangan
	Pertemuan I		Pertemuan II		
	F	%	F	%	
1-5	3	30	2	20	Kurang
6-10	5	50	4	40	Cukup
11-15	2	20	4	40	Baik
16-20	0	0	0	0	Baik Sekali
Jumlah	10	100	10	100	

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama siklus I sebanyak 2 orang (20 %) siswa yang memiliki motivasi kurang, 5 orang (50 %) siswa yang tergolong memiliki motivasi cukup, 3 orang (30 %) yang tergolong memiliki motivasi baik dan tidak ada siswa yang tergolong memiliki motivasi baik sekali. Selanjutnya siswa dinyatakan telah termotivasi dalam belajar jika berada pada kriteria atau kategori cukup, baik dan baik sekali. Pada pertemuan kedua siklus I sebanyak 2 orang (20 %) siswa yang memiliki motivasi

kurang, 4 orang (40 %) siswa yang tergolong memiliki motivasi cukup, 4 orang (40 %) yang tergolong memiliki motivasi baik, dan belum ada siswa yang tergolong memiliki motivasi baik sekali. Selanjutnya siswa dinyatakan telah termotivasi dalam belajar jika berada pada kriteria atau kategori cukup, baik dan baik sekali. Berdasarkan hasil perhitungan dan kriteria motivasi belajar siswa secara klasikal diperoleh hanya 8 orang (4 orang tergolong motivasi cukup, 4 orang motivasi baik dan belum ada yang termotivasi sangat baik) atau 80 % siswa yang telah termotivasi dalam belajar dan jumlah ini masih kurang dari 85 % sehingga secara klasikal atau kelas siswa dinyatakan masih belum termotivasi dalam belajar.

Tabel 2. Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Siklus II

Skor Motivasi	Siklus II				Keterangan
	Pertemuan I		Pertemuan II		
	F	%	F	%	
1-5	1	10	0	0	Kurang
6-10	5	50	4	40	Cukup
11-15	2	20	4	40	Baik
16-20	1	10	2	20	Baik Sekali
Jumlah	10	100	10	100	

Berdasarkan hasil perhitungan dan kriteria motivasi belajar siswa secara klasikal diperoleh 9 orang (5 orang tergolong motivasi cukup, 3 orang motivasi baik dan 1 orang motivasi sangat baik) atau 90 % siswa yang telah termotivasi dalam belajar dan jumlah ini sudah tergolong siswa termotivasi belajar karena sudah melebihi nilai 85 % secara klasikal sehingga kelas siswa dinyatakan sudah termotivasi dalam belajar. Meskipun sudah termasuk dalam kriteria termotivasi, peneliti ingin melanjutkan penelitian ke pertemuan kedua untuk melihat peningkatan motivasi belajar dengan metode belajar kelompok dan tanya jawab. Tabel di atas menunjukkan bahwa pada pertemuan kedua siklus II sebanyak tidak ada siswa yang memiliki motivasi kurang, 4 orang (40 %) siswa yang tergolong memiliki motivasi cukup, 4 orang (40 %) yang tergolong memiliki motivasi baik, dan 2 orang (20 %) yang tergolong memiliki motivasi baik sekali. Selanjutnya siswa dinyatakan telah termotivasi dalam belajar jika berada pada kriteria atau kategori cukup, baik dan baik sekali. Berdasarkan hasil perhitungan dan kriteria motivasi belajar siswa secara klasikal diperoleh 10 orang (4 orang tergolong motivasi cukup, 4 orang motivasi baik dan 2 orang motivasi sangat baik) atau 100 % siswa yang telah termotivasi dalam belajar Pada Tabel I dan II menunjukkan bahwa hampir semua pertemuan telah mengalami peningkatan. Proses pembelajaran dengan metode belajar kelompok dan tanya jawab apabila siswa tidak siap, maka siswa merasa takut, dan apabila pengajar kurang dapat mendorong siswa, maka siswa juga menjadi tidak berani untuk bertanya.

Namun setelah dilakukan belajar kelompok selama beberapa pertemuan, siswa menjadi lebih aktif karena sudah mulai terbiasa dalam berdiskusi dan siswa senang belajar secara kelompok. Peran guru sangat membantu dalam peningkatan motivasi belajar

siswa. Siswa dapat belajar sendiri dengan kelompoknya dan berdiskusi mengenai soal yang diberikan. Siswa lebih aktif dengan belajar sendiri dan guru hanya memberi arahan dan bimbingan secara menarik. Oleh karena itu, dalam merancang suatu proses pembelajaran guru hendaknya mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki siswa sehingga siswa dapat menerima manfaatnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dengan menggabungkan metode belajar kelompok dan tanya jawab dianggap cocok dalam mengembangkan motivasi siswa untuk belajar terutama mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Menurut Hasibuan dan Moedjiono (2009) menyatakan bahwa metode belajar kelompok adalah salah satu strategi belajar mengajar yang memiliki kadar cara belajar siswa aktif. Maka dari itu, merupakan kegiatan yang melibatkan siswa secara berkelompok dalam proses pembelajaran sehingga siswa menjadi aktif dalam belajar. Sejalan dengan hal diatas, Menurut Aprilia (2008) metode tanya jawab bertujuan untuk menarik perhatian siswa agar lebih terpusat kepada proses pembelajaran. Dengan adanya metode ini, pemahaman siswa jadi lebih mendalam tentang mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan refleksi dari tiap-tiap siklus dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Pada siklus I pertemuan kedua siswa belum dikatakan termotivasi secara klasikal. Namun terjadi peningkatan sebesar 80 % siswa yang termotivasi dari sebelumnya 70 % siswa yang termotivasi.

Setelah dilakukan perbaikan dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus II, semua siswa sudah dikatakan termotivasi secara klasikal sebesar 100 % pada pertemuan pertama dan kedua.

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan penggabungan metode belajar kelompok dan tanya jawab. Hasil tes setiap tindakan. Pada tindakan pra siklus prosentase nilai rata-rata siswa diperoleh sebesar 45%. Hasil tindakan siklus I lebih baik atau meningkat dengan prosentase nilai rata-rata ketuntasan siswa sebesar 73%, Hasil tindakan siklus II lebih baik atau meningkat dengan prosentase nilai rata-rata ketuntasan siswa sebesar 91%.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh maka peneliti mengajukan saran kepada siswa untuk selalu menumbuhkan motivasi belajar, berani bertanya dan mengemukakan pendapat dan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dan juga diharapkan guru memahami metode pengajaran yang efektif dan menyenangkan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penerapan metode belajar kelompok dan tanya jawab dapat digunakan dan dimodifikasi dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, D. S. 2008. Keefektifan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Proses Belajar Mengajar Dalam Bahasa China di Sma Kristen 1 Surakarta. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). 2013. Buku Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Jakarta : Politeknik Negeri Media Kreatif.
- Hasibuan, J. J. dan Moedjiono. 2009. Proses Belajar Mengajar. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Roberts, S.A., Kiselica, M.S., & Fredrikson, S.A. 2002. Quality of Live of Persons With Medical Illnesses : Counseling's Holistic Contribution. Journal of Counseling & Development. Vol. 80.
- Supriadi, D. 1999. Mengangkat Citra dan Martabat Guru. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Yamin, M. 2007. Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Gaung Persada Press